



MOTIF WACANA “JANGAN SAMPAI INDONESIA JATUH KE TANGAN PEMBOHONG”: STUDI DARI SEGI ANALISIS WACANA KEBIJAKAN KRITIS

Taufik Nurhadi

*Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya*

Taufiknurhadi70@gmail.com

ABSTRAK: Studi wacana kritis ini bertujuan untuk memperoleh motif penggunaan wacana yang disampaikan Ketua PSI, Giring Ganesa di media sosial yang dianggap kontroversial. Dia menggunakan bahasa literer yang berisi tuduhan yang ditujukan kepada Anis Baswedan sebagai gubernur pembohong. Selain itu, wacana Giring Ganesa juga mengandung anjuran kepada warga net agar tidak memilih Anis Baswedan dalam PILPRES 2024. Meskipun wacana yang dikemukakan Giring Ganesa itu menggunakan struktur wacana sederhana dan maknanya jelas, tentu pengintepretasi perlu mempertimbangkan bahwa bahasa yang digunakan adalah bahasa politik karena mengandung motif yang ada hubungannya dengan misi dan kebijakan partai. Pertimbangan ini tentu membuat pemahaman makna wacana Giring Ganesa itu tidak sesederhana makna literer yang terkandung di dalamnya dan perlu pengkajian lebih lanjut. Untuk memecahkan permasalahan ini, studi ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kebijakan Kritis karena wacana yang digunakan sebagai objek materia ini digunakan untuk mengoreksi kebijakan pemerintahan DKI Jakarta, meskipun bersifat tendensius yang mengarah pada pribadi Gubernur Anis Baswedan. Sumber datanya diperoleh dari Youtube via konten pemberiaan resmi. Pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan teknik SBLC, teknik unduh, dan teknik catat. Analisisnya menggunakan *Constant Comparative Analysis*. Hasil diperoleh adalah penolakan masyarakat, khususnya warga net terhadap penyampaian kritik yang tidak santun, penggunaan bahasa kasar, tidak etis, dan ada unsur intrik. Hasil studi lainnya ditemukan adanya indikasi bahwa kritikan yang menyerang pribadi justru bisa meningkatkan elektabilitas pihak yang diserang bila tidak sesuai dengan fakta kinerja. Hasil lainnya ada indikasi gejala implikatur yang berimplikasi sebagai dukungan terhadap pihak yang dituju.

Kata kunci: wacana kebijakan kritis, Anis Baswedan, warga net, sosial media

ABSTRACT: *This critical discourse study aims to obtain the motives for using the discourse conveyed by PSI Chair, Giring Ganesa on social media which is considered collaborative. He used literal language containing accusations directed at Anis Baswedan as a liar governor. In addition, Giring Ganesha's discourse also contains recommendations to netizens not to vote for Anis Baswedan in the 2024 PILPRES. However, the discourse put forward by Giring Ganesha uses a simple*

discourse structure and clear meaning, of course the interpreter needs to consider that the language used is political language. motives that have to do with the mission and policies of the party. This consideration certainly makes understanding the meaning of Ganesha's Giring discourse not as simple as the literal meaning contained in it and requires further study. To solve this problem, this study uses a Critical Policy Discourse Analysis approach because the discourse that is used as the object of material is used to correct the policies of the DKI Jakarta government, even though it is tendentious which leads to the personality of Governor Anis Baswedan. The source of the data is obtained from Youtube through the official content provided. Collecting data using the listening method with basic tapping techniques and advanced SBLC techniques, download techniques, and note-taking techniques. The analysis uses Constant Comparative Analysis. The results obtained are that the public, especially netizens, are against the delivery of impolite criticism, the use of harsh, unethical language, and there is an element of intrigue. The results of other studies indicate that there is an indication that criticism that attacks personally can actually increase the electability of the party being attacked if it is not in accordance with the facts of performance. Other results are indications of implicature symptoms which have implications for support for the intended party.

Keywords: critical policy discourse, Anis Baswedan, netizens, social media

PENDAHULUAN

Pada tanggal 21 September 2021 KOMPAS TV dan Detik.com memberitakan pernyataan Ketua Umum PSI Giring Ganesa yang dianggap kontroversial, yang terdapat bagian pernyataan menyebutkan bahwa

“Jangan sampai Indonesia jatuh ke tangan pembohong.”

Dalam rangkaian pernyataan berikutnya, pernyataan Ketua PSI ini secara tegas dan jelas ditujukan kepada Gubernur DKI Jakarta. Isinya tidak sekadar mengandung kritikan, namun juga tuduhan terhadap pribadi Gubernur Anis Baswedan dan anjuran tidak memilihnya nanti sebagai presiden dalam PILPRES 20124.

Pernyataan tersebut mendapatkan tanggapan dari berbagai pihak, baik dari politisi, pengamat politik, tokoh masyarakat, maupun warga net. Hampir semuanya menolak pernyataan Ketua PSI tersebut dan berbalik mengecam pernyataan tersebut. Mereka beranggapan wacana kritik yang disampaikan Giring Ganesa sebagai ketua PSI itu merupakan manuver politik yang kasar, tidak santun, tidak etis, dan juga tidak beradab (tvOneNews, 23 September 2021). Meskipun demikian, ada yang mendukung pernyataan tersebut.

Juru bicara PSI mempertegas dan menjelaskan pernyataan ketua Umum PSI bahwa indikator pembohong itu didasarkan pada ketidaksinkronan pernyataan Anis Baswedan waktu PILKADA DKI yang mengatakan keberpihakan pada masyarakat, tetapi kenyataan saat ini rencana penyelenggaraan Formula E untuk kalangan tertentu. Pernyataan ini dikemukakan dalam acara Jalan Tengah, tvOneNews, 23 September 2021.

Pernyataan kontroversial tersebut sebenarnya merupakan bagian dari rangkaian panjang upaya strategi PSI menyingkirkan Anis Baswedan dari PILPRES

2024. Rekanan lain PSI adalah PDIP yang selalu melakukan manufer-manufer politik untuk menjatuhkan Anis Baswedan melalui DPRD DKI Jakarta. Hal itu saya pikir hal wajar di dunia perpolitikan di manapun. Yang menjadi permasalahan dan dianggap kontroversial adalah pemakaian bahasa yang kasar dan tidak santun, yang mengandung intrik-intrik yang tidak mendidik.

Satu hal yang menarik dalam kasus ini adalah bahwa pernyataan Ketua PSI yang menohok tersebut justru meningkatkan elektabilitas Anis Baswedan sebagai Gubernur DKI Jakarta. Apakah hal ini tidak disadari oleh pihak PSI? Atau barangkali mereka sengaja melakukan untuk tujuan-tujuan tertentu, yang memiliki kemungkinan bertujuan untuk menjatuhkan Anis Baswedan atau memang sebaliknya penggunaan perkataan kasar yang menohok disengaja sebagai retorika untuk meningkatkan elektabilitas Anis Baswedan. Atau bisa juga untuk menguji apakah Anis Baswedan pantas menjadi presiden atau tidak. Perlu diketahui bahwa bahasa politik sulit ditebak, yang tidak sekadar bahasa literer melainkan ada maksud-maksud tersembunyi sesuai dengan misi partai dan tentu juga misi pribadi.

Studi ini tentu tidak bermaksud membahas carut marut perpolitikan Indonesia yang penuh intrik, yang wilayah kajiannya demikian luas dan kompleks, melainkan mengkaji motif yang melatarbelakangi pilihan wacana yang digunakan sebagai manuver politik terhadap lawan-lawannya, yang berimplementasi terhadap pilihan bahasa kritis. Ada hal yang menarik yang akan dibahas dalam studi ini ialah dengan rumusan masalah sebagai berikut:

Adakah motif tertentu dibalik pilihan wacana kritis sebagai strategi dalam melakukan manufer politik?

Untuk menjawab permasalahan ini, kajian didasarkan pada studi kritis terhadap pilihan wacana agar mendapat kejelasan terhadap motif berdasarkan tiga pertimbangan, yakni latar belakang komunikator, rekan politik komunikator, komunikan, pendukung komunikan, dan warga internet.

Kerangka teoritis studi ini didasarkan pada pendekatan analisis wacana kritis (*AWK*) *critical discourse policy analysis*) yang merupakan pendekatan penelitian interdisipliner berorientasi pada masalah, memasukkan beberapa pendekatan, model analitis, dan agenda penelitian (lih. Fairclough et al., 2011; Fairclough, 2015; Wodak dan Meyer, 2016; Flowerdew dan Richardson, 2018). Dalam hal ini, Montestori, Farrelly, dan Mulderrig (2019:1) menjelaskan bahwa AWK adalah pendekatan ilmiah sosial yang menggabungkan analisis rinci wacana dengan penjelasan teoritis dari fenomena yang diselidiki, untuk mengidentifikasi proses dimana bahasa (kembali) menghasilkan praktik sosial dan membantu hak istimewa cara-cara tertentu dalam melakukan, berpikir, dan berada di atas orang lain.

Mengingat studi ini difokuskan pada wacana kritis yang dialamatkan kepada kebijakan pemerintah melalui sosial media, diperlukan pendekatan AWK lebih spesifik, yakni Analisis Wacana Kebijakan Kritis (*Critical Policy Discourse Analysis*), yang berikutnya disingkat AWKK, yang merupakan model AWP yang digagas oleh Mulderrig, Montesano, dan Farrelly dan dipublikasikan dalam buku

Critical Policy Discourse Analysis (Montestori, Farrelly, dan Mulderrig, 2019:1). AWKK lebih menekankan pada sentralisasi praktik inferensi dalam produksi, implementasi, dan intepretasi kebijakan. AWKK ditandai dengan fokus analitis yang kuat pada wacana serta kontekstualisasi yang kaya dari pengaturan sosial di mana kebijakan diberlakukan dan ditafsirkan. Ini juga mengakui keterbatasan analisis 'biaya-manfaat' positivis yang memandang kebijakan sebagai tindakan rasionalitas instrumental yang dikenakan pada 'target' tertentu, dan sebaliknya menyerukan giliran dialogis dan diskursif yang mampu menghubungkan kembali analisis kebijakan dengan tujuan partisipatif dan demokratis (Fischer dan Forester, 1993; Hajer dan Wagenaar, 2003; Wagenaar, 2011; Yanow, 2007). Indikator AWKK meliputi:

theoretical and empirical work on discourse analysis, policy deliberation, deliberative democracy, citizen juries and consensus conferences, participatory governance, and the politics of expertise, as well as participatory policy analysis and collaborative planning, local and tacit ways of knowing, interpretive and ethnographic methods. (Fischer dkk., 2015:5)

Kutipan tersebut menegaskan adalah pelibatan multipihak dan multisosial sebagai dasar studi berbasis AWKK. Ada beberapa teori wacana pragmati dijadikan bahan pertimbangan untuk menjelaskan motif dibalik pernyataan Ketua PSI, yaitu teori implikatur, reaksi perlokusi, makna literer dan non-literer, presuposisi (Salmon, 2020; Birner, 2021; Clark, 2021; Silva dan Mey 2022;

METODE

Studi ini menggunakan subjek penelitian wacana yang digunakan Ketua PSI (Giring Ganesa), Gubernur DKI (Anis Baswedan), pendukung Ketua PSI dan Gubernur DKI Jakarta, dan warga net. Sumber data diperoleh melalui Youtube. Metode pengumpulan data menggunakan metode semak dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan SBLC, teknik unduh, dan teknik catat. Metode analisis menggunakan analisis wacana kebijakan kritis.

HASIL ANALISIS

1. Wacana Kritis terhadap Kebijakan Sasaran

Pernyataan ketua PSI, Giring Ganesa, yang disampaikan pada tanggal 21 September 2021 melalui KOMPASTV dan detikcom yang ditujukan ke Gubernur DKI Jakarta, Anis Baswedan, menuai kritik balik dari berbagai pihak, di antaranya dari pendukung Anis Baswedan dan warga net. Pernyataan itu berupa wacana kritik sebagai berikut:

- (1) Saya percaya kejujuran adalah resep penting untuk keluar dari krisis. Situasi genting akibat pandemi ini memerlukan keterbukaan dan transparansi karena hanya dengan itu kita bisa mengidentifikasi masalah dengan benar dan mencari jalan keluar dari krisis. Dalam krisis seorang pemimpin adalah panglima yang mengambil tanggung jawab dan menyampaikannya kepada publik secara transparan, situasi dan pilihan-pilihan yang dia ambil dalam merespon situasi.

Dalam krisis, seorang pemimpin sejati harus berupaya sekeras mungkin. Menyelamatkan kepentingan yang lebih besar.

Wacana tersebut merupakan cuplikan dari keseluruhan pernyataan yang di sampaikan Ketua PSI dalam pidato politiknya. Cuplikan tersebut berupa wacana eksplanatori, yang menginformasikan kriteria pemimpin yang baik.

Dalam pernyataan berikutnya, dia memberikan contoh Gubernur Anis Baswedan sebagai pemimpin yang tidak memenuhi kriteria sebagai pemimpin yang baik seperti cuplikan berikut.

(2) Gubernur Anis Baswedan bukanlah contoh orang yang bisa mengatasi krisis. Cuplikan tersebut pada dasarnya merupakan gagasan inti dari keseluruhan pernyataan dalam pidato yang disampaikan oleh ketua PSI. Untuk membuktikan kebenaran pernyataan tersebut, Ketua PSI memberikan argumentasi dengan memberikan bukti-bukti sebagai berikut.

(3) Indikator utama dalam menilai kegagalan Gubernur Anis Baswedan adalah melihat bagaimana cara Gubernur DKI Jakarta membelanjakan uang rakyat selama pandemi. APBD Jakarta yang begitu besar dia belanjakan untuk kepentingan ego pribadi untuk maju sebagai calon presiden 2024.

Selain mengemukakan bukti-bukti, cuplikan tersebut mengandung unsur tuduhan terhadap Gubernur Anis Baswedan yang melakukan kebijakan ekonomi yang tidak pro rakyat, melainkan untuk kepentingan pencalonan presiden 2024 dengan diksi *uang rakyat* dan *ego*. Dia juga digambarkan sebagai gubernur yang tidak demokratis, yang tidak mau mendengar pendapat rakyat seperti cuplikan berikut.

(4) Dia mengabaikan tekanan rakyat yang meminta dia membatalkan rencana balapan mobil Formula E. Dan mengeluarkan satu triliun. Satu triliun uang rakyat untuk acara tidak berguna itu. Uang muka dan jaminan bank bagi penyelenggaraan balap mobil Formula E dibayar Anis pada saat pemerintah secara resmi mengumumkan negara dalam keadaan darurat karena pandemi Covid-19. Uang rakyat sebanyak itu dihabiskan oleh Gubernur Anis Baswedan di tengah penderitaan rakyat yang sakit, meninggal dan hidupnya susah karena pandemi. Uang satu triliun rupiah ia keluarkan padahal rakyat terlantar tidak masuk ke rumah sakit yang penuh. Rakyat kesulitan makan karena kehilangan pekerjaan.

Seperti diketahui bahwa Gubernur Anis Baswedan memiliki program kerja menyelenggarakan Formula E. Program yang dianggap tidak memiliki manfaat dan menghabiskan banyak biaya bertentangan dengan amanat rakyat dengan menggunakan diksi rakyat, yang secara fraseologis berupa: *tekanan rakyat, uang rakyat, penderitaan rakyat, rakyat terlantar, rakyat kesulitan makanan*.

Selain daripada itu, Gubernur Anis Baswedan juga dituduh tidak bertanggung jawab terhadap penanganan Covid-19. Perhatikan cuplikan pada pernyataan berikut.

(5) Di tengah semua penderitaan rakyat, Gubernur Anies mengatakan menyerah tidak bisa mengatasi situasi. Dia mengaku tidak ada dana untuk mengatasi

Covid-19. Dan minta Pemerintahan Pusat mengambil alih penanganan Covid-19 rakyat Jakarta.

Artinya, cuplikan tersebut menjelaskan bahwa Gubernur Anis Baswedan melepaskan tanggung jawabnya dalam penanganan Covid-19 karena tidak mampu melaksanakan tugasnya dan meminta pemerintah pusat menanganinya.

Gubernur Anis Baswedan juga dituduh sebagai pembohong karena dianggap apa yang dikatakan tidak sesuai dengan kenyataan seperti cuplikan pernyataan berikut.

(6) Tetapi Gubernur Anies di hadapan media selalu menempatkan diri peduli dengan penderitaan rakyat karena pandemi. Tapi apakah dia peduli? Pura-pura peduli, adalah kebohongan Gubernur Anies Baswedan di tengah pandemi dan penderitaan orang banyak. Rekam jejak pembohong ini harus kita ingat sebagai bahan pertimbangan saat pemilihan nanti di 2024.

Perkataan yang dimaksud adalah pernyataan peduli terhadap rakyat, sedangkan faktanya tidak peduli dengan kata kunci berupa frasa *penderitaan rakyat*, *pura-pura peduli*, dan *pembohong*.

Pada akhir pernyataan, merupakan kesimpulan yang berupa penegasan sebagai berikut.

(7) Jangan sampai Indonesia jatuh ke tangan pembohong. Jangan sampai Indonesia jatuh ke tangan Gubernur Anis Baswedan.

2. Reaksi Perlokusi Sasaran, Pengamat, dan Politikus

Sasaran dalam kasus wacana kritik Giring Ganesa adalah Gubernur Anis Baswedan. Dia tidak terlalu menanggapi wacana kritik yang dikemukakan Giring Ganesa. Meskipun demikian, Anis mengeluarkan dindiran ke Giring Ganesa dalam bentuk adegan video pendek yang diunggah di Youtube (Tribun Timur, 15 Januari 2022). Video lucu ini berisi adegan dua orang yang sedang bernyanyi diiringi gitar. Tiba-tiba muncul Anis Baswedan menegur kedua orang tersebut,

(8) “Mas, Mas, Mas. Ini kita mau kerja Mas. Jangan nyanyi di sini, Mas ya. Berisik, ya.”

Menurut Tribun Timur, video lucu ini merupakan sindiran terhadap pidato Giring Ganesa. Banyak yang memuji cara Anis Baswedan yang dianggap cerdas dalam merespon pidato Giring Ganesa. Hal yang menarik, ada pengamat, Yuniarso Wijaya, yang meyakini adegan lucu tersebut sindiran dan menyayangkan Anis menanggapi Giring karena dianggap menurunkan kualitas Anis Baswedan. Bahkan dikatakan, mengundang Niji bernyanyi di JIS tidak bijaksana karena band tersebut tempat Giring meniti karir bernyanyi. Lebih lanjut, dikatakannya bahwa Anis Baswedan seharusnya tidak berniat membalas kritik dari Giring Ganesa. Yuniarso menyayangkan Anis seakan-akan yang seolah-olah terbawa narasi yang dibuat oleh seorang ketua umum partai karena hal tersebut menurunkan kualitas kompetensi (Kompas TV, 18 Januari 2021).

Pengamat lain kebanyakan memuji Anis Baswedan yang dianggap cerdas dan tetap santun serta tidak pernah menyerang langsung kepada pengkritiknya, dan

menanggapi dengan cara menjelaskan hasil program kebijakan pemerintah DKI Jakarta dan kinerjanya.

Bestari Barus, politisi Partai Nasdem, partai pengusung pesaing Anis Baswedan dalam PILKADA DKI Jakarta justru membela Gubernur DKI dalam acara diskusi *Dua Sisi* yang diselenggarakan tvone pada tanggal 23 September 2021 menyatakan:

(9) Acara ini bukan kita untuk menghakimi, untuk memberi kecerdasan pemahaman yang lebih kepada masyarakat, gitu lo. Sehingga masyarakat bisa menilai yang bohong PSI atau Gubernur, gitu lo.

Cuplikan pernyataan Barus itu justru menunjukkan ketidaksepahaman dengan pernyataan Ketua PSI yang dianggap tidak tepat. Bahkan dia membela kebijakan pemerintahan DKI Jakarta.

Sepaham dengan pernyataan Barus, Geis Chalifah, Produser Jakarta Melayu Festival, bukan orang partai, menunjukkan fakta bahwa Anis bukan pembogong dengan menggunakan gaya bahasa paradoksal.

(10) Pertama tentang Anis pembohong, ya kan. Anis pembohong karena kampung Akuarium jadi, yang digusur Ahok. Anis pembohong integrasi transportasi publik yang murah meriah terjadi di Jakarta. Anis pembohong Jakarta Internasional Stadium akan dibuka diresmikan di bulan Desember

Pernyataan Geis ternyata dibantah oleh simpatisan PSI, Faisal Asegaf

(11) Itu hanya klaim saja.

Apa yang dikatakannya bukan berarti menolak fakta tersebut, justru dia mencoba mengarahkan pembicaraan ke substansi pernyataan Ketua PSI seperti pernyataannya berikut.

(12) Menurut saya ada kekhawatiran bahwa kalau 2024 muncul pembohong memimpin republik ini maka PSI akan menolak. Semuanya bukan hanya Anis saja.

Pernyataan Faisal Asegaf yang bermaksud membela PSI dengan memberi asumsi tersebut justru dibantah oleh Jubir PSI sebagai berikut.

(13) Bagi PSI tidak ada urusan dengan apa itu tendensi. Apa itu yang dikatakan Bang Faisal tadi, trauma apa. Kami fokus, kami . . .

Lebih lanjut Jubir PSI menjelaskan substansi pernyataan Ketua PSI berikut.

(14) Pak Anis ini segera memberi penjelasan, terutama terkait dengan penggunaan dana Formula E yang bergitu besar. Karna kalau Bapak dengar videonya Mas Giring itu, ada penekanan bahwa ini ada dana yang besar akan digunakan untuk penyelenggaraan acara yang tidak penting.

Berdasarkan pada paparan tersebut, jelas pada dasarnya baik para pengamat maupun politikus tidak setuju pernyataan Giring Ganesa merupakan wacana kritik yang dangkal, asbun, dan cari sensasi. Pernyataan ini dikemukakan Anggota DPRD DKI Jakarta dari Fraksi Gerindra, Syarif dalam (CNNIndonesia). Contoh lain, anggota DPRD dari Fraksi PKS Abdul Aziz menegaskan bahwa pernyataan Giring bisa dipidanakan terkena pasal pencemaran nama baik.

Ketua DWP PPP DKI Jakarta, Abraham Lunggana menyatakan bahwa pernyataan Giring tidak sesuai dengan UUD 1945, yang memberi hak setiap WNI yang sama dalam berpolitik. Sementara, Muhammad Ramli Rahim, Ketua Umum Jaringan Nasional Mileanials 24, menyoroti sikap PSI yang hanya fokus pada Jakarta. Lebih lanjut dikatakan bahwa apa yang dilakukan Anies, selalu ditanggapi terbalik oleh PSI. Ketika PSI mengkritik kinerja Gubernur Anis Baswedan, selalu ditanggapinya dengan memperbaiki kinerjanya, namun PSI selalu membangun opini publik bahwa Anis tidak kerja, kinerjanya jelek, bodoh, dan pembohong. Lebih lanjut dikatakannya

(15) Sementara itu fakta yang terjadi malah sebaliknya, yang dikatakan jelek malah terbaik, misalnya soal penanganan pandemi, transportasi terintegrasi, Jadi, jelas bahwa wacana kritik Giring Ganesa yang ditukan kepada Anis dianggap para pengamat dan politikus tidak mendasar dan terkesan tidak memberi kenyamanan bagi siapa pun yang mendengarnya.

3. Reaksi Perlokusi Warga Net

Seperti halnya para politikus dan pengamat seperti dipaparkan di atas, warga net pun tidak setuju pernyataan giring yang dianggap tendensius dan terkesan kasar dan tidak mendasar.

(16) Seperti ucapan buruk Giring membuat Pak Anies semakin bersinar gemilang, sehat selalu Pak Anies (Kompas.com, 21 September 2021).

(17) Lama2 aku lebih respect sama Anis (Kompas.com, 21 September 2021).

(18) Terima kasih Mas Giring sudah membuat saya yakin tidak mencoblos parta Anda (Kompas.com, 21 September 2021)..

(19) Bp Giring yang terhormat klu mau jadi pemimpin jangan cari kesalahan orang lain, berbuat baiklah (Kompas.com, 22 September 2021)..

(20) Kasihan PSI salah memilih ketua umum, terima kasih Giring sudah kasih tau siapa yang aslinya pembohong dan pecundang.

(21) Pak Joko, sebagai warga biasa, mohon berhati-hati dengan pujian setinggi langit Giring ini. Orang seperti ini suatu saat bisa menjerumuskan Bapak kemudian hari. Oposisi yang kritis terhadap Bapak bisa jadi malah jadi sahabat Bapa ketimbang teman yang oportunistis. Sehat selalu Bapak Preseiden.

(22) King of lips service.

(23) Terlihat kesan penjilatnya. Sangat menyedihkan partai ini.

Dalam komentarnya telas warga net tidak setuju dengan wacana kritik yang dilontarkan Giring Ganesa. Pada komentar (16) dan (17) pernyataan Giring justru berefek perlokusi positif terhadap Gubernur Anis Baswedan, dan sebaliknya berefek negatif terhadap Giring Ganesa selaku ketua PSI dan partai PSI itu sendiri seperti pada komentar (18) s.d. (20). Bahkan yang menarik, ada komentar yang menyatakan bahwa Giring Ganesa sebagai penjilat, khususnya menjilat kepada Presiden Jokowi seperti pada komentar (21) s.d. (23).

4. Motif Dibalik Kritik terhadap Kebijakan

Wacana kritik yang tajam dan kasar Ketua PSI, Giring Ganesa, yang disampaikan di insagram remisnya, terhadap Gubernur Anis Baswedan, yang kemudian dipublikasikan oleh KOMPAS TV dan Detik.com pada tanggal 21 September 2021 tidak bisa dimaknai secara literal karena wacana kritik itu merupakan bahasa politik yang bisa dikatakan rumit dan multitafsir. Wacana itu tidak bisa dikatakan sebagai pernyataan pribadi Giring Ganesa yang harus dipertanggungjawabkannya, melainkan pernyataannya sebagai ketua partai, yang berarti berkaitan dengan kebijakan politik PSI. Perhatikan pernyataan Jubir PSI sebagai berikut:

Saya rapat di PSI untuk menentukan sikap ini, bukan asumsi, . . . ya, pengurus DPP, Pak.

Pernyataan Juru Bicara PSI ini membuktikan bahwa pernyataan Giring Ganesa adalah pernyataan partai.

Perpijak pada hal tersebut, jelas wacana kritik yang dikemukakan Giring Ganesa merupakan tanggung jawab partai yang tidak mungkin tanpa diperhitungkan secara matang. Sebelum disampaikan Giring Ganesa, mereka mengambil sikap terlebih dahulu. Meskipun Giring memiliki latar belakang pendidikan perguruan tinggi yang *drop out*, namun pengurus dan anggota PSI terdiri atas orang-orang yang mempunyai latar belakang intelektual yang memadai, seperti di antaranya lulusan PT, pengacara muda, dan lain-lain. Selain itu, mereka tidak mungkin tidak tahu keberhasilan Anis Baswedan memimpin pemerintahan DKI Jakarta. Bisa jadi kita menyimpulkan bahwa PSI mencari panggung, namun pasti mereka menyadari bahwa langkah itu akan berakibat buruk terhadap elektabilitas PSI. Hal itu, tentu, sudah diperhitungkan PSI yang terdiri atas anak-anak muda milenial.

Bisa saja kita berspekulasi menyatakan bahwa wacana yang disampaikan Giring Ganesa itu memiliki maksud atau motif sesuai dengan makna literalnya, maka kalau dugaan itu benar, berarti bisa disimpulkan PSI terdiri atas kumpulan anak muda milenial yang tidak cerdas. Benarkan demikian? Dalam hal ini, ada kesimpulan lebih kuat, yakni pada dasarnya mereka adalah anak-anak muda milenial yang cerdas. Kalau demikian, bisa diperhitungkan bahwa mereka sebenarnya sudah mengetahui bahwa Gubernur Anis Baswedan memiliki kinerja yang baik dan jujur serta menghasilkan produk nyata sesuai janjinya dalam PILGUP DKI Jakarta, meskipun masih ada yang belum terselesaikan. Di sinilah, bisa jadi PSI berupaya memacu Anis Baswedan untuk menyelesaikan tugas pemerintahan Anis Baswedan di DKI Jakarta sesuai dengan janji kampanyenya dulu.

PEMBAHASAN

Seperti dipaparkan pada Bab Hasil Analisis menunjukkan bahwa pemakaian tipe wacana yang tidak tepat berdasarkan konteks sosio-situasio-kultural bisa

menimbulkan reaksi negatif tidak hanya dari orang yang dituju, melainkan juga dari pihak ketiga. Hal ini terjadi pada Ketua PSI, Giring Ganesa, melalui media sosial, dia melakukan kritik tajam yang dikemas dalam bentuk wacana kasar, arogan, dan tidak santun dan etis telah menuai kecaman dari berbagai pihak. Pemakaian wacana kasar terindikasi pada diksi “pembongkaran,” “kepentingan ego pribadi,” “uang rakyat . . . dihabiskan oleh Gubernur Anis Baswedan,” “. . ., Gubernur Anis . . . tidak bisa mengatasi situasi,” “pura-pura peduli,” “kebohongan Gubernur Anis Baswedan,” dan “rekam jejak pembongkaran ini . . .” Wacana tersebut disampaikan Giring Ganesa melalui media sosial. Selain itu, diksi yang digunakan juga mengandung tuduhan yang tidak berdasarkan fakta dan hanya berbentuk asumsi-asumsi. Argumentasi yang dibangunnya tidak kuat, dan tidak disertai bukti data yang akurat dan realibel sehingga pernyataannya merepresentasikan tuduhan yang dianggap pihak ketiga lebih bernuansa fitnah dan benci, dan terdapat unsur pidana. Pihak ketiga pun memberi reaksi positif terhadap orang yang menjadi sasaran, dalam hal ini adalah Gubernur Anis Baswedan, yang tidak merespon berlebihan dan justru yang mengklarifikasi tuduhan tersebut adalah jajarannya di pemerintahan DKI Jakarta.

Kasus tersebut membuktikan kesejajaran dengan kerangka teori tindak tutur yang berbasis Austin, bahwa pengguna jejaring sosial yang terlibat di dalamnya berkontribusi pada penyebaran informasi melalui perilaku verbal. Kerangka kerja seperti itu dapat diterapkan tidak hanya untuk interaksi tatap muka, tetapi juga untuk komunikasi yang dimediasi internet, karena kerangka tersebut mengidentifikasi jenis tindakan ilokusi berdasarkan pola prosedur yang dapat dikenali, yang dapat dimanifestasikan melalui alat komunikasi yang berbeda. Pada intinya, kinerja berbagai jenis tindakan ilokusi berkontribusi pada penyebaran informasi melalui pencapaian efek karakteristiknya atau aspek lain dari pola prosedurnya (Labinaz dan Sbisa, 2021:144).

Reaksi negatif masyarakat, khususnya warga net, terhadap pernyataan giring yang ditujukan Gubernur Anis Baswedan membuktikan efek perlokusi dalam dinamika pragmatis berjalan secara alami, yang indikasinya terdapat keselarasan dengan pernyataan Xie, Yus, dan Haberland (2021:39) dalam artikelnya “Approaching internet Pragmatics” bahwa internet telah mengubah cara bahasa digunakan, dan interaksi sosial dilakukan oleh penggunanya, yang memerlukan cara-cara baru untuk mengkodekan teks, mengontekstualisasikan wacana, dan menyimpulkan makna darinya. Artinya, reaksi masyarakat terhadap pernyataan Giring Ganesa merupakan indikator yang berupa penolakan sebagai konsekuensi logis dari penyimpulan terhadap makna dalam konteks pragmatik internet. Hal ini terjadi mengingat reaksi perlokusi mengindikasikan keterjarakan (*social distance*) antara pereaksi dan penutur, yang terlepas jarak dan waktu.

Gubernur Anis Baswedan yang tidak mereaksi pernyataan Giring Ganesa dan memberi penjelasan secara santun justru menimbulkan simpati warga net, dan sebaliknya mereka menunjukkan antipati terhadap pernyataan giring yang dianggap tidak santun, kasar, dan tidak etis. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat secara

antropologis tetap terakumulasi terhadap budaya santun yang menjadi prototipe masyarakat Indonesia yang terkenal ramah dan santun.

Reaksi perlokusi dari warga net pada dasarnya merupakan ketidaknyamanan dan penolakan terhadap tindak ilokusi negatif yang tidak disertai data realabel yang akurat dan menjadi antitesis terhadap tindak perlokusi sasaran yang menunjukkan kinerja yang baik. Selain itu, penyampaian gagasan yang direpresentasikan melalui wacana yang arogan, tidak santun, kasar, dan tidak etis tidak bisa diterima oleh masyarakat Indonesia, khususnya warga net Indonesia karena bertentangan dengan nilai-nilai kultur yang telah mengendap sebagai bagian dari kebiasaan dalam bermasyarakat.

Ada hal yang bila dicermati lebih mendalam bahwa justru ada benang merah antara wacana kritik Giring Ganesa, reaksi warga net, fakta kinerja sasaran, dan peningkatan elektabilitas sasaran. Perlu dicatat bahwa wacana kritik tersebut bukanlah atas nama pribadi Giring Ganesa, melainkan kebijakan partai karena berikutnya ada klarifikasi Jubir PSI yang menegaskan pernyataan giring adalah suara partai. Selain itu, efek perlokusi terhadap wacana kritik Giring yang berakibat meningkatnya elektabilitas Anis Baswedan juga tidak mungkin tidak diketahui dan disadari PSI - naif sekali bila PSI yang memiliki kader anak mudah dianggap kumpulan anak muda yang bodoh – mengingat kritik tajam sering mereka tujukan ke Gubernur Anis Baswedan yang berakibat semakin meningkatnya elektabilitasnya. Hal ini berarti bisa diprediksi terdapat implikatur dalam wacana kritik Garing Ganesa yang tampak disengaja sebagai bentuk dukungan terhadap Anis Baswedan yang makna literer bertolak belakang dengan makna non-literer dan maksud atau motif dari wacana tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas, dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Wacana kritik yang ditujukan terhadap kebijakan pemerintah menjadi resiko bagi pejabat publik dan harus dihadapi sebagai masukan.
2. Wacana kritik yang tidak didasarkan pada data empirik tidak bisa diterima oleh masyarakat, khususnya warga net.
3. Wacana kritik yang menggunakan bahasa tidak santun, kasar, dan tidak etis dapat menimbulkan reaksi perlokusi rasa tidak nyaman bagi masyarakat, khususnya warga net, dan bisa berakibat kritik balik oleh mereka terhadap penyasanya.
4. Wacana kritik yang mendeskreditkan negatif terhadap sasaran bisa jadi berimplikasi positif terhadap sasaran kritik bila makna kritik secara literer disampaikan bertolak belakang dengan kinerja sasaran atau tidak terbukti, yang berarti bisa merupakan gejala implikatur yang berbalikan dengan makna literer wacana kritik yang sesungguhnya, yakni memuji dan mendukung sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Binner, B.J. 2021. *Pragmatics: A Slim Guide*. Oxford: OUP Oxford.
- Clark, B. 2021. *Pragmatics: The Basics*. New York, NY: Routledge.
- Esposito, E. 2021. *Politics, Ethnicity and the Postcolonial Nation: A critical analysis of political discourse in the Caribbean*. John Benjam.
- Evans, B. Dan A. Mooney. 2019. *Language, society and power:an introduction*. New York, NY: Routledge.
- Fairclough, N., J. Mulderrig. and R. Wodak. (2011). Critical discourse analysis, in T. Van Dijk (ed.) *Discourse Studies: A Multidisciplinary Introduction*, pp. 357-378. London: Sage.
- Fairclough, N. (2015). *Language and Power*. London: Routledge.
- Fischer, F., Torgerson, D., Durnova, A. and Orsini, M. (2015). Introduction to critical policy studies, in F. Fischer, D. Torgerson, A. Durnova and M. Orsini (eds) *Handbook of Critical Policy Studies*, pp. 1-24. Cheltenham, UK and Northampton, MA, USA: Edward Elgar Publishing.
- Flowerdew, J. and J. Richardson. (ed.). 2018. *The Routledge Handbook of Critical Discourse Studies*. Oxon, New York: Routledge.
- Herzog, B., 2016. *Discourse Analysis as Social Critique_ Discursive and Non-Discursive Realities in Critical Social Research*. London: Palgrave Macmillan UK.
- Labinaz, P. dan M. Sbis. 2021. Speech acts and the dissemination of knowledge in social networks. Dalam Xie, C., Francisco Y., dan Hartmut H. (ed.), *Approaches to Internet Pragmatics: Theory and Practice*, hlm. 144-172. Philadelphia: John Benjamins.
- Montessori, N.M., M. Farrely., dan J. Mulderrig. (ed.). 2019. *Critical Policy Discourse Analysis*. Edward Elgar.
- Salmon, W. 2020. *Negative Inversion, Social Meaning, and Gricean Implicature: A Study Across Three Texas Ethnolects*. Boston: De Gruyter.
- Wodak, R. and M. Meyer. 2016. *Methods of Critical Discourse Studies* (3rd edn). London: Sage.
- Xie, C., F.Yus, dan H. Haberland. (ed.). 2021. *Approaches to Internet Pragmatics: Theory and Practice*. Philadelphia: John Benjamins.